

## Studi Deskriptif Mengenai *Kindness* Pada Guru Sekolah Inklusi di SDN Putraco Indah Bandung

A Descriptive Study of Kindness on Inclusive School Teachers in Putraco Indah State Elementary School Bandung

<sup>1</sup>Indah Faridah, <sup>2</sup>Makmuroh Sri Rahayu, <sup>3</sup>Andhita Nurul

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email : <sup>1</sup>indahfaridamars@yahoo.com, <sup>2</sup>makmurohsrir@yahoo.com <sup>3</sup>andhitanurul@yahoo.com

**Abstract.** Inclusive School Putraco Indah State Elementary School has more students with special needs than normal students. During this time teachers experience various obstacles such as non-complete facilities and teachers have two roles as a teacher and helper, plus working teachers that are only 11 people. In addition, most teachers have salaries under the regional minimum wage and some teachers do not own special background teaching education. Although teachers have fulfilled their obligations as teachers and their rights have not been fully met, teachers are still able to perform tasks outside of their duties as a teacher to help and assist students voluntarily in terms of materials, manpower and time, showing concern for students, being patient with students, prioritizing students' interests, still show hospitality to students and appreciate students. This research is a descriptive study which aims to see the description of kindness on Putraco Indah State Elementary School teachers. Subjects were 11 teachers, consisting of 8 women and 3 men. Measuring tool used is questionnaire of kindness by using Likert scale compiled by the researcher. The result of this research shows that 7 people (63,6%) have a high level of kindness and 4 people (36,4%) have a low level of kindness.

**Keywords:** Kindness, Inclusive school teachers

**Abstrak.** Inklusi di SDN Putraco Indah memiliki siswa ABK (70%) yang lebih banyak daripada siswa normal (30%). Selama ini guru dalam mengajar mengalami berbagai macam hambatan dan kendala seperti sekolah belum memiliki fasilitas yang lengkap dan guru memiliki dua peran yaitu sebagai guru dan *helper*, ditambah lagi tenaga kerja guru yang memang sedikit yaitu hanya 11 orang. Selain itu kebanyakan guru memiliki gaji dibawah UMR dan beberapa guru bukan dari latar belakang PLB. Walaupun guru telah memenuhi kewajibannya sebagai seorang guru dan hak-haknya belum sepenuhnya terpenuhi, namun guru tetap mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan diluar tugasnya sebagai seorang guru untuk menolong dan membantu siswa secara sukarela dalam segi materi, tenaga, dan waktu, menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa, sabar menghadapi siswa, mendahulukan kepentingan siswa, tetap menunjukkan keramahannya kepada siswa dan menghargai siswa. Mengindikasikan adanya sifat *kindness*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran *kindness* pada guru SDN di Putraco Indah. Subjek penelitian berjumlah 11 orang guru, terdiri dari 8 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Alat ukur yang digunakan adalah angket *kindness* dengan menggunakan skala likert yang disusun oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 7 orang (63,6%) guru memiliki *kindness* tinggi dan sebanyak 4 orang (36,4%) guru memiliki *kindness* rendah.

**Kata Kunci:** *Kindness*, Guru Sekolah Inklusi.

### A. Pendahuluan

Sekolah inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan siswa-siswa berkebutuhan khusus dengan siswa-siswa normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Heward (2003), idealnya Sekolah Inklusi memerlukan fasilitas khusus dan tenaga ahli yaitu Dokter, Psikolog, dan guru pendamping. Salah satu sekolah inklusi di Bandung adalah SDN Putraco Indah. Di SDN Putraco Indah ini belum dapat memenuhi kriteria sekolah inklusi, seperti belum terdapat ruangan bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sarana dan prasarana khusus sebagai penunjang belajar bagi siswa berkebutuhan khusus seperti mikro komputer, audio visual, taperecorder, foto-foto, pemutaran video, puzzle, serta benda bantuan lainnya juga belum tersedia di SDN Putraco Indah saat ini. Sekolah inklusi di

SDN Putraco Indah pun belum memiliki tenaga ahli seperti psikolog serta disetiap kelasnya tidak terdapat guru pendamping atau helper.

Dari hasil wawancara guru yang termasuk didalamnya guru honorer menjelaskan bahwa, selama menjadi guru sekolah inklusi di SDN Putraco Indah Bandung mereka bekerja dari pukul 7 pagi sampai pukul 12 siang.

Bagi guru-guru honorer standar upah mereka dibawah Upah Minimal Regional (UMR). Hal ini dirasakan kurang sebanding dengan tugas guru sebagai pengajar sekaligus helper.

Idealnya dalam setiap kelas di sekolah inklusi hanya terdapat 10% siswa berkebutuhan khusus (maksimal 5 siswa) dibandingkan dengan siswa normal. Namun, menurut data sekolah 70% dari keseluruhan siswa adalah siswa berkebutuhan khusus dan 30% siswa normal, sehingga persentasenya lebih banyak siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan siswa reguler. guru tidak segan-segan untuk memberikan pertolongan pada siswa yang berada di tingkat sosial ekonomi menengah kebawah dalam segi materi seperti membelikan buku atau memfotocopikan buku, para guru sering mengantar siswa yang tidak dijemput untuk dapat pulang ke rumahnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana gambaran dari Kindness pada guru sekolah inklusi di SDN Putraco Indah Bandung?” tujuan dari penelitian ini adalah untuk Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai Kindness Pada Guru Sekolah Inklusi di SDN Putraco Indah Bandung.

## **B. Landasan Teori**

### **Kindness**

Kindness merupakan salah satu dari 24 character strength yang terdiri dari 6 virtue. Virtue merupakan karakter utama atau disebut human goodness yang dimiliki individu secara universal. Virtue dikatakan bersifat universal karena virtue adalah karakter-karakter baik yang ada pada diri manusia dan digunakan dalam menyelesaikan tugas serta masalah yang dihadapinya (Peterson & Seligman, 2004). Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan terdapat enam virtue yakni wisdom and knowledge, courage, humanity, justice, temperance, dan transcendence. Virtue tersebut dibangun dan ditampilkan oleh 24 character strengths melalui pikiran, perasaan dan perilaku individu.

Character strength yang ditampilkan individu juga dipengaruhi situational themes yang dihadapi, sehingga pikiran, perasaan dan perilaku yang ditampilkan individu mungkin untuk berbeda di setiap situational themes. Situational themes merupakan situasi-situasi yang mendorong seseorang untuk menampilkan character strength dengan cara tertentu, sehingga character strength yang sama bisa ditampilkan secara berbeda. Virtue, character strengths dan situational themes merupakan tiga konsep klasifikasi hierarki mulai dari abstrak hingga konkrit dan umum hingga spesifik (Peterson & Seligman, 2004).

Kindness merupakan character strength yang terdapat pada virtue humanity. Humanity merupakan virtue ketiga yang dipahami sebagai sifat positif yang berujud kemampuan menjaga hubungan interpersonal. Humanity adalah kemampuan untuk mencintai, berbuat kebaikan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan. Awalnya dibangun melalui hubungan interpersonal yang kemudian meluas pada hubungan sosial. Terdapat tiga character strength yang menggambarkan humanity, yaitu love, social intelligence, dan kindness.

Menurut Peterson dan Seligman (2004 : 296) pengertian kindness adalah

keinginan yang kuat untuk bersikap baik, peduli kepada oranglain, dan memberikan pertolongan kepada orang lain secara sukarela. Dalam arti semua orang berhak mendapat perhatian dan pengakuan tanpa alasan tertentu, namun hanya karna mereka berhak mendapatkannya. Empati dan simpati adalah komponen yang penting dalam kebaikan hati. Individu yang memiliki kebaikan hati tidak pernah ada kata sibuk untuk membantu orang lain yang membutuhkannya, baik yang dikenalnya maupun yang tidak dikenalnya.

Dari definisi kindness menurut Peterson dan Seligman (2004) tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kindness tersebut meliputi :

1. Kepedulian pada Orang Lain  
Menurut Leininger (1981) kepedulian adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau berperilaku dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif, dengan meningkatkan kedekatan satu sama lain.
2. Memberikan Pertolongan pada Orang Lain secara Sukarela  
Baron dan Byrne (1996) menyatakan *altruistic love* adalah sikap dalam menyesuaikan perilaku demi kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan.
3. Bersikap baik pada orang lain  
Menurut Erikson (dalam kurniati 2013 : 1) *niceness* merupakan sikap yang menunjukkan keramahan terhadap orang lain/bentuk tingkah laku yang menghargai orang lain dan diterima secara sosial.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini akan disajikan data hasil perhitungan untuk dapat menentukan subjek termasuk kedalam kategori *kindness* tinggi atau rendah, berikut adalah hasil data masing-masing subjek penelitian:

**Tabel 1.** Kategorisasi *Kindness* Secara Keseluruhan

Subjek	Aspek Kepedulian pada Orang Lain	Aspek Memberikan Pertolongan pada Orang Lain Secara Sukarela	Aspek Bersikap Baik pada Orang Lain	Total	Kategori
1	85	80	89	254	TINGGI
2	69	55	79	203	RENDAH
3	87	82	72	233	TINGGI
4	67	65	66	198	RENDAH
5	69	63	72	204	RENDAH
6	94	73	88	255	TINGGI
7	89	86	72	247	TINGGI
8	91	74	81	246	TINGGI
9	76	60	71	207	RENDAH
10	82	79	92	253	TINGGI
11	71	85	91	247	TINGGI

Berdasarkan hasil pengukuran pada subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur *kindness* yang disusun peneliti, maka didapat jumlah skor pada aspek Kepedulian pada Oranglain. Berikut hasil dalam bentuk tabel dan diagram:

**Tabel 2.** Aspek Bersikap Baik pada Orang Lain

Kategori		f	%
Aspek Bersikap Baik pada Orang Lain	Rendah	3	27,3
	Tinggi	8	72,7
Jumlah		11	100

Berdasarkan hasil pengukuran pada subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur *kindness* yang disusun peneliti, maka didapat jumlah skor pada aspek Memberikan Pertolongan pada Orang Lain secara Sukarela. Berikut hasil dalam bentuk tabel dan diagram:

**Tabel 3.** Aspek Memberikan Pertolongan pada Orang Lain secara Sukarela

Kategori		f	%
Aspek Memberikan Pertolongan pada Orang Lain secara Sukarela	Rendah	4	36,4
	Tinggi	7	63,6
Jumlah		11	100

Berdasarkan hasil pengukuran pada subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur *kindness* yang disusun peneliti, maka didapat jumlah skor pada Aspek Bersikap Baik pada Orang Lain. Berikut hasil dalam bentuk tabel dan diagram:

**Tabel 4.** Aspek Bersikap Baik pada Orang Lain

Kategori		f	%
Aspek Bersikap Baik pada Orang Lain	Rendah	3	27,3
	Tinggi	8	72,7
Jumlah		11	100

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang guru (63,6%) memiliki *kindness* yang tinggi. Artinya, guru yang memiliki *kindness* tinggi menunjukkan perilaku membantu kepada siswa dalam segi materi, meluangkan waktu dan tenaga untuk siswa diluar jam pelajaran, membantu siswa ABK/ normal dalam hal merawat dirinya, memiliki hubungan yang baik dengan siswa, memberikan semangat kepada siswa, tidak menyakiti perasaan siswa, sabar menghadapi siswa, mendahulukan kebutuhan siswanya, menghargai siswa.

Sesuai dengan pernyataan guru bahwa guru memang mendapatkan banyak kendala dan hambatan selama proses belajar mengajar. Halangan dan hambatan yang ada tidak menjadi halangan untuk tetap menjalani tuntutannya dan mengerjakan tanggung jawabnya sebagai guru. Para guru menganggap siswa sama pentingnya dengan dirinya, guru merasa senang apabila melihat orang lain senang dan mengesampingkan kepentingan dirinya. Menurut mereka memberi lebih penting daripada menerima, menolong orang lain merupakan sesuatu yang akan membuatnya bahagia dan sangat berarti dalam hidupnya mereka sudah merasa puas apabila dapat menolong orang lain.

Sebanyak 4 orang guru (36,4%) memiliki *kindness* yang rendah. Artinya, guru

yang memiliki *kindness* rendah kurang menunjukkan perilaku dalam hal membantu siswa dalam segi biaya, tenaga, dan waktu. Seperti belum dapat meluangkan waktunya untuk memberikan jam pelajaran tambahan, belum dapat membantu siswa kurang mampu untuk membelikan maupun memfotocopy kan materi pelajaran. Guru juga kurang dapat menghibur siswa agar siswa tidak bosan didalam kelas, seperti dengan memberikan gambar-gambar, bernyanyi, dll. Lalu guru juga kurang menunjukkan kepedulianya terhadap siswa seperti guru kurang dalam memberikan motivasi dan semangat dikala siswa tidak dapat menyelesaikan persoalannya. Pada saat siswa menunjukkan perilaku tidak sopan kepada guru, guru masih kurang sabar dalam menghadapi siswa, seperti guru masih belum dapat menahan amarahnya terhadap siswa dengan memarahi siswa yang berlaku tidak sopan kepada guru. Guru kurang memberikan pujian terhadap keaktifan siswa dan hasil karya siswa seperti dengan memberikan kata-kata pujian, memberikan nilai tambahan, dll.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai *kindness* pada guru di SDN Putraco Indah, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 63,6% atau 7 orang dari 11 guru memiliki *kindness* tinggi. Artinya sebagian besar guru sekolah inklusi di SDN Putraco Indah Bandung dapat menampilkan perilaku *kindness* seperti guru dengan suka rela meluangkan waktu, tenaga diluar jam pelajaran untuk membantu siswa, serta bersedia untuk mengeluarkan uang dalam hal membelikan buku, memfotocopykan materi pelajaran apabila orang tua siswa tidak mempunyai uang, menghibur siswa, menunjukkan perilaku kepedulian dengan memberikan semangat kepada siswa, sabar dalam menghadapi siswa yang sulit diatur serta memaafkan perlakuan siswa yang tidak sopan, mendahulukan kebutuhan siswa dibandingkan kebutuhan pribadi, dan memberikan pujian terhadap keaktifan siswa serta hasil karya siswa.
2. Sebesar 36,4% atau 4 orang guru memiliki *kindness* rendah, terdiri dari 1 orang guru laki-laki dan 3 orang guru perempuan. Artinya, sebanyak 4 orang guru masih belum dapat menerapkan perilaku *kindness* didalam kehidupan sehari-harinya seperti halnya guru memarahi siswa didepan teman-temannya, membentak siswa ketika tidak mematuhi aturan, kurang memberikan pujian terhadap keaktifan siswa dan hasil karya siswa, kurang memberikan motivasi dan semangat dikala siswa tidak dapat menyelesaikan persoalannya, serta kurang bersedia untuk meluangkan waktu dan tenaga diluar jam pelajaran bagi siswa yang belum memahami materi pelajaran.

#### E. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, adapun saran untuk dapat meningkatkan *kindness* adalah sebagai berikut :

1. Sekolah mengupayakan adanya insentif tambahan pada guru-guru terutama guru honorer secepatnya menjadi guru tetap atau pegawai negeri. Selain itu, kepala sekolah juga dapat memberikan bantuan lebih kepada guru ketika sekolah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Dengan demikian *kindness* yang sudah tinggi dapat bertahan
2. Bagi guru yang memiliki *kindness* yang rendah agar lebih di tingkatkan dalam mensejahterakan guru, guru juga diharapkan agar lebih memelihara dan mempertahankan perilaku *kindness* yang guru miliki.

## Daftar Pustaka

- Ambarini, T.K. (2006). *Saudara sekandung dari anak dan peran mereka dalam terapi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Ancok, D. (1989). *Tehnik skala penyusunan pengukur*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bethayana., & Rahajeng, B. (2007). *Deskripsi karakteristik siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pembinaan dan pengembangan profesi guru dan pedoman pelaksanaan kinerja guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Fatah., & Nanang. (2012). *Analisis kebijakan pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karaya.
- Hidayati, F., & Maharani, R. (2013). *Self-compassion (welas asih): sebuah alternatif konsep transpersonal tentang sehat spiritual menuju diri yang utuh*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Dipenogoro.
- Kurniti, E. (2015). *Model bimbingan kelompok berbasis bermain untuk mengembangkan karakter kindness siswa usia dini*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2010). *Guru yang menakjubkan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Noor, H. (2009). *Psikometri aplikasi penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan siswa luar biasa*. Depok: LPSP3 UI.
- Seligman, M.E.P., & Peterson, C. (2004). *Character strengths and virtues, a handbook and classification*. American Psychological Association. New York: Oxford University Press.
- Purnama, (2013). *Sekolah inklusi dan ABK*. Kompasiana. <http://edukasi.kompasiana.com.html>.2016-12-016.
- Schultz, D. (1981). *Theories of personality*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Soerjanti, R., & Nur, A. (2008). *Diktat asesmen kepribadian EPPS-SSCT-Pauli*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cetakan Kesatu. Bandung : CV ALFABETA.
- Tiara, P. (2012). *Manajemen pembinaan kurikuler peserta didik di sekolah inklusi SD Negeri Gejayan Tahun Ajaran 2011/2012*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Tramansyah. (2009). *Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang*. PEDAGOGI, Jurnal Ilmiah Ilmu pendidikan. 09(01).
- Usman, M.U. (1991). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Werner, K.H., Jazaieri, H., Goldin, P.R., Heimberg R., & Gross, J.J., (2012). *Self-compassion and social anxiety disorder*. 25, 5, September, 543-558.